

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Aktivitas wisata di kawasan lindung atau konservasi cenderung meningkat pesat di seluruh dunia. Tujuan utama bagi pengelola kawasan konservasi yaitu mempertahankan kondisi sumber daya alam yang masih asli dan menawarkan pengalaman rekreasi kualitas tinggi (Marion & Reid, 2007). Namun, degradasi sumber daya merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari penggunaan rekreasi walaupun pada tingkat kunjungan yang rendah (Hammit, Cole, & Monz, 2015). Hal tersebut disebabkan oleh perilaku pengunjung yang tidak memiliki kesadaran dan tanggung jawab lingkungan terhadap kawasan konservasi yang dipergunakan sebagai daya tarik wisata (Marion & Reid, 2007). Penelitian telah menunjukkan bahwa keberhasilan terbesar dalam memengaruhi tindakan pengunjung berasal dari memahami apa yang mereka pikirkan tentang perilaku tertentu (Brown, Ham, & Hughes, 2010).

Menurut Zakiah dalam (Sawitri et al., 2004) bahwa pada umumnya persepsi pengunjung nusantara merupakan pengunjung yang memanfaatkan sumberdaya tetapi tetap ada kecenderungan untuk melakukan vandalisme ketika berkunjung ke taman rekreasi atau kawasan konservasi. Sementara itu, persepsi pengunjung mancanegara pada umumnya merupakan pengunjung yang memanfaatkan sumberdaya, tetapi dapat lebih menjaga kelestarian lingkungan. Selanjutnya, perilaku pengunjung dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perilaku negatif dan positif. Perilaku negatif seperti menginjak vegetasi, membuang sampah sembarangan, mencoret-coret pohon, dan memberi makan hewan liar di sekitar. Perilaku positif pengunjung diantaranya membuang sampah di tempatnya, berjalan di tempat yang sudah disediakan, dan menaati tata tertib yang disediakan pengelola.

Dalam penelitian ini, *theory planned behavior* atau disebut sebagai model TPB digunakan untuk menganalisis perilaku pengunjung pro-lingkungan. Perilaku pengunjung pro-lingkungan didefinisikan sebagai upaya individu untuk mengurangi dampak negatif akibat kerusakan alam dengan meningkatkan dan melestarikan lingkungan (Palupi & Sawitri, 2017). Model TPB ini menjelaskan

bahwa perilaku pengunjung pro-lingkungan (*actual behavior*) dipengaruhi oleh intensi perilaku (*behavioral intention*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Sementara itu, intensi perilaku dipengaruhi oleh sikap (*attitude*) pengunjung pada lingkungan, norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (Wang et al., 2019). Hal tersebut merupakan konsep dasar dari *theory planned behavior* untuk menganalisis perilaku pengunjung pro-lingkungan di kawasan konservasi.

Model TPB telah digunakan dalam berbagai penelitian yang berhubungan dengan perencanaan lingkungan, salah satunya guna menganalisis beberapa faktor yang memengaruhi perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dari wisatawan di taman nasional (Wang, Zhang, Yu, & Hu, 2018). Teori ini telah berhasil diterapkan di berbagai perilaku manusia, termasuk perilaku pengunjung di taman dan kawasan lindung (Powell & Ham, 2008). Dalam suatu penelitian dikatakan bahwa perilaku pengunjung dapat memengaruhi kualitas pengalaman berwisata (Manning, 2007).

Dalam model TPB menjelaskan bahwa terdapat tiga variabel yang dapat memengaruhi intensi perilaku. Variabel pertama adalah sikap (*attitude*) dari setiap individu yang menjadi dasar tindakan dalam memengaruhi intensi perilaku (*behavioral intention*), serta merupakan penilaian positif atau negatif pada suatu perilaku (Ajzen, 2012). Sikap pengunjung pada lingkungan akan berpengaruh terhadap intensi perilaku pengunjung pro-lingkungan di kawasan wisata konservasi (Wang et al., 2018). Apabila pengunjung memiliki sikap positif maka akan mengakibatkan perilaku yang positif terhadap lingkungan. Namun, jika pengunjung memiliki sikap negatif maka akan mengakibatkan perilaku yang negatif terhadap lingkungan serta dapat menyebabkan degradasi sumber daya di kawasan konservasi (Marion & Reid, 2007).

Selanjutnya, adapun norma subjektif (*subjective norm*) merupakan faktor sosial yang merujuk pada tekanan sosial individu guna melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2012). Norma subjektif berkaitan dengan keyakinan pengunjung bahwa terdapat faktor eksternal dari orang lain yang bisa menghambat atau mendorong untuk berperilaku pro-lingkungan (Wang et al., 2018). Pengukuran variabel ini dapat dilakukan dengan menilai secara langsung

kepada pengunjung tentang pengaruh orang lain yang dapat memengaruhi perilakunya terhadap lingkungan ketika sedang berwisata misalnya keluarga, orang tua, teman, petugas kawasan dan lainnya (Suryandari et al., 2016). Norma subjektif merupakan variabel yang memengaruhi intensi perilaku pengunjung pro-lingkungan di kawasan konservasi (Wang et al., 2018).

Kemudian yang selanjutnya variabel yang memengaruhi intensi perilaku lainnya yaitu persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), merujuk kepada persepsi setiap pengunjung mengenai kemudahan maupun kesulitan dalam berperilaku tertentu (Ajzen, 2012). Dengan kata lain, persepsi kontrol perilaku merupakan persepsi dari setiap pengunjung dalam mengontrol perilakunya terhadap lingkungan ketika berwisata di kawasan konservasi. Menurut Setyorini (2013) jika semakin besar persepsi kontrol perilaku yang dimiliki individu akan semakin kuat intensinya untuk melaksanakan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Persepsi kontrol perilaku merupakan variabel dalam model TPB yang bisa memengaruhi secara langsung terhadap intensi perilaku (*behavioral intention*) dan perilaku pengunjung pro-lingkungan (*actual behavior*) (Wang et al., 2018).

Ketiga aspek yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu sikap pengunjung pada lingkungan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dari pengunjung menjadi tolak ukur dalam menganalisis beberapa faktor yang memengaruhi intensi perilaku pro-lingkungan dari pengunjung (Palupi & Sawitri, 2017). Menurut Ajzen (2012) menjelaskan bahwa faktor motivasional yang mempunyai pengaruh pada perilaku individu adalah intensi perilaku. Setelah intensi perilaku pengunjung pro-lingkungan terbentuk, maka intensi tersebut dapat memengaruhi *actual behavior* dari perilaku pengunjung pro-lingkungan di kawasan konservasi (Wang et al., 2018).

Salah satu kawasan yang dapat dikategorikan sebagai kawasan konservasi yaitu Taman Hutan Raya. Taman Hutan Raya merupakan suatu kawasan untuk pelestarian alam yang bertujuan mengkoleksi tumbuhan dan satwa alami maupun buatan, serta salah satu pemanfaatannya sebagai keperluan rekreasi maupun pariwisata. Salah satu taman hutan raya yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan wisata dan rekreasi yaitu Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda atau Tahura Djuanda. Penggunaan kawasan konservasi untuk kegiatan pariwisata tetap perlu

memperhatikan aspek-aspek kelestarian lingkungannya. Tahura Djuanda pun berfungsi sebagai paru-paru bagi Kota Bandung karena merupakan salah satu hutan penghasil oksigen untuk masyarakat. Melihat fungsi Tahura Djuanda sangat dimanfaatkan oleh masyarakat, pengelola sudah seharusnya untuk meminimalisasi dampak dari kegiatan pariwisata yang dilakukan disana. Jika perilaku pengunjung terhadap lingkungan di kawasan konservasi Tahura Djuanda kearah negatif, dikhawatirkan akan memperburuk keadaan sumber daya.

Apalagi masih banyak ditemui perilaku pengunjung yang tidak dapat menjaga kawasan sesuai dengan fungsinya. Hal tersebut perlu menjadi perhatian khusus agar kegiatan wisata dapat terlaksanakan tanpa merusak lingkungan sekitar. Pada kenyataannya memang masih terdapat kerusakan di kawasan Tahura Djuanda. Beberapa kerusakan yang disebabkan oleh pengunjung seperti vandalisme berupa mencoret-coret pohon ataupun fasilitas umum, perilaku wisatawan yang selalu membuang sampah sembarangan, memberi makan satwa liar dan kegiatan tercela lainnya yang merugikan sumber daya alam disana. Salah satu bentuk pencemaran atau kerusakan yang ditemui di Tahura Djuanda yaitu pembuangan sampah sembarangan yang dapat dilihat pada Gambar 1.1. Dalam berita surat kabar Pikiran Rakyat dijelaskan bahwa:

“Sampah menjadi permasalahan yang makin serius di Tahura Djuanda. Jumlah dan volume titik pembuangan ilegal terus bertambah. Dampaknya bukan hanya soal keindahan dan kenyamanan, tapi juga keselamatan terutama terkait konflik manusia dengan monyet.”

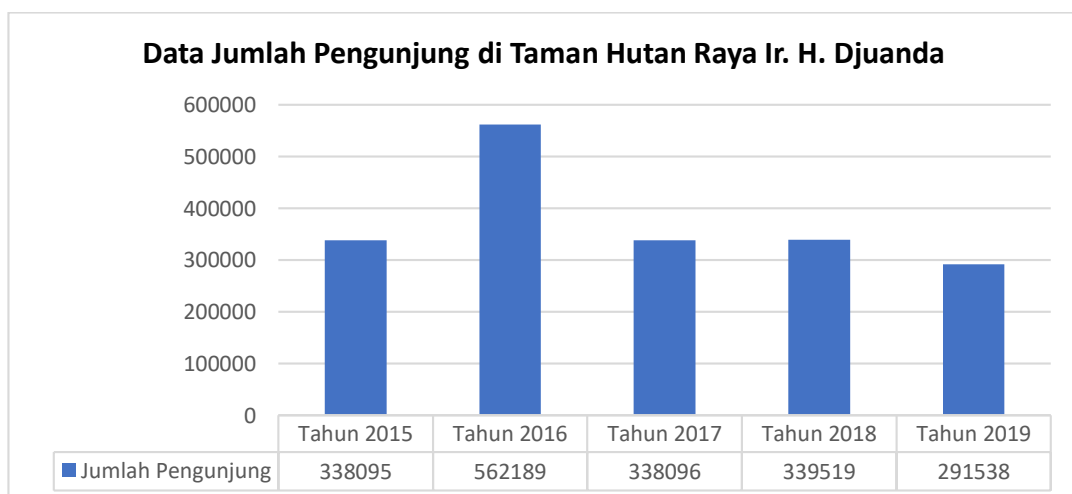


Gambar 1.1 Kera Ekor Panjang dan Sampah di Tahura Djuanda

Sumber: taturabandung.com (2019)

Berdasarkan hasil dari pra-penelitian dengan mewawancarai salah satu pengelola Tahura Djuanda dikatakan bahwa perilaku pengunjung massal lebih sulit untuk diatur seperti anak-anak sekolah. Hal tersebut dapat disebabkan karena mereka merupakan kalangan terpelajar namun dari segi usia belum dewasa, sehingga tidak dapat sepenuhnya mengontrol perilakunya. Padahal mereka merupakan kalangan terpelajar yang seharusnya lebih paham bagaimana harus berperilaku ketika berkunjung ke kawasan konservasi dibandingkan dengan pengunjung yang memiliki pendidikan rendah. Adapun hal yang dapat mendorong intensi perilaku pengunjung yaitu dari aspek norma subjektif (Liao & Wang, 2017). Peran dari orang-orang sekitar dapat berpengaruh terhadap intensi perilaku pengunjung. Misalnya seperti pemberian penjelasan mengenai edukasi lingkungan dari guru pendamping ataupun edukasi lingkungan dari petugas Tahura Djuanda. Selain itu, pengelola mengatakan bahwa setiap penjaga di *visitor center* pun memberikan penjelasan kepada pengunjung seperti himbauan untuk membawa sampah kembali karena tidak boleh membuang sampah sembarangan di kawasan lindung. Berdasarkan hal tersebut seharusnya pengunjung sudah harus memahami perilaku yang perlu mereka lakukan di kawasan lindung selama berwisata disana.

Pengunjung di Tahura Djuanda pun jumlahnya cukup tinggi, setiap tahunnya berada pada posisi stagnasi karena kawasan ini memang sering menjadi tujuan pengunjung yang berlibur ke Kota Bandung maupun untuk rekreasi masyarakat lokal pada akhir pekan. Untuk selengkapnya berikut merupakan data jumlah pengunjung per tahun yang dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Data Jumlah Pengunjung ke Tahura Djuanda

Sumber: UPTD Tahura Djuanda (2020)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 terdapat 338.095 kunjungan, tahun 2016 sebanyak 562.189 kunjungan, tahun 2017 sebanyak 338.096 kunjungan, tahun 2018 sebanyak 339.519 kunjungan, dan tahun 2019 sebanyak 291.538 kunjungan. Pada tahun 2016 jumlah pengunjung sangat meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya sejumlah 562.189 pengunjung, karena sedang terjadi *trend* wisata ke tebing keraton yang berada di kawasan Tahura Djuanda. Dari grafik data jumlah pengunjung dapat disimpulkan bahwa Tahura Djuanda tidak pernah sepi dari kunjungan. Jumlah kunjungan setiap tahunnya berada pada posisi yang cukup stagnasi, tidak jauh dari angka 300.000 kunjungan setiap tahunnya. Melihat jumlah pengunjung yang cukup tinggi, maka seharusnya perilaku pengunjung di Tahura Djuanda perlu dianalisis agar dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada pengunjung terhadap lingkungan. Dengan begitu, dapat meminimalisasi dampak negatif terhadap kawasan konservasi.

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dipilih menjadi lokasi penelitian karena kawasan ini merupakan salah satu kawasan konservasi di sekitar Bandung yang memiliki intensitas kunjungan cukup tinggi dibandingkan dengan kawasan konservasi lainnya. Pengunjung di Tahura Djuanda sering kali memenuhi kawasan hanya untuk sekedar berekreasi, khususnya di akhir pekan. Tahura Djuanda ini sering dipenuhi oleh pengunjung karena memiliki banyak daya tarik wisata di dalamnya. Berbagai aktivitas pun dapat dilakukan disana seperti bersepeda, *tracking*, dan lainnya. Apalagi Tahura Djuanda ini berada di lokasi yang cukup strategis karena tidak jauh dari pusat Kota Bandung, sehingga seringkali menjadi pilihan untuk berwisata. Namun, kawasan Tahura Djuanda ini merupakan kawasan konservasi yang memiliki fungsi wisata sehingga perlu dijaga kelestariannya. Salah satu faktor yang mendukung kelestarian lingkungan adalah pengunjung di kawasan wisata itu sendiri. Apalagi di Tahura Djuanda masih terdapat beberapa kerusakan yang diakibatkan oleh perilaku pengunjung dan intensitas kunjungan pun cukup tinggi. Sehingga, perlu untuk memahami perilaku pengunjung pro-lingkungan di kawasan wisata konservasi Tahura Djuanda. Berdasarkan hal tersebut, Tahura Djuanda merupakan lokasi yang telah sesuai serta mendukung bagi penelitian ini.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya, perilaku pengunjung masih menjadi permasalahan di kawasan konservasi. Maka dari itu, teori perilaku

terencana atau *theory of planned behavior* menjadi acuan dalam menganalisis dan memahami pengaruh-pengaruh motivasional terhadap perilaku pengunjung pro-lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Hal tersebut sebagai dasar untuk melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi *Theory Planned Behavior* dalam Menganalisis Perilaku Pengunjung Pro-lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda**”.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dari beberapa faktor yaitu sikap pengunjung pada lingkungan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi perilaku (*behavioral intention*) pengunjung pro-lingkungan. Kemudian, melakukan analisis dari pengaruh persepsi kontrol perilaku dan intensi perilaku terhadap *actual behavior* dari pengunjung. Selain itu, dengan melakukan penelitian ini menjadi salah satu sarana untuk memperluas bidang keilmuan yang digunakan pada *theory of planned behavior*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan inti dari rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “*Bagaimana implementasi *theory planned behavior* dalam menganalisis perilaku pengunjung pro-lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?*”

Setelah itu, inti dari rumusan masalah tersebut diperjelas menjadi beberapa rumusan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh sikap pengunjung pada lingkungan terhadap intensi perilaku pengunjung pro-lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
2. Bagaimana pengaruh norma subjektif terhadap intensi perilaku pengunjung pro-lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
3. Bagaimana pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi perilaku pengunjung pro-lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
4. Bagaimana pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku pengunjung pro-lingkungan (*actual behavior*) di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
5. Bagaimana pengaruh intensi perilaku (*behavioral intention*) terhadap perilaku pengunjung pro-lingkungan (*actual behavior*) di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis perilaku pengunjung pro-lingkungan di Tahura Djuanda dengan mengimplementasikan *theory planned behavior*. Untuk menganalisis setiap rumusan masalah, maka tujuan utama penelitian dibagi menjadi beberapa sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh sikap pengunjung pada lingkungan terhadap intensi perilaku pengunjung pro-lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
2. Menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap intensi perilaku pengunjung pro-lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
3. Menganalisis persepsi kontrol perilaku terhadap intensi perilaku pengunjung pro-lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
4. Menganalisis pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku pengunjung pro-lingkungan (*actual behavior*) di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
5. Menganalisis pengaruh intensi perilaku (*behavioral intention*) terhadap perilaku pengunjung pro-lingkungan (*actual behavior*) di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian yang dilakukan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Manfaat bagi penulis adalah menjadi salah satu cara untuk pengaplikasian ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan, serta menambah wawasan yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan bagi pengelola Tahura Djuanda, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memecahkan permasalahan dari perilaku pengunjung terhadap lingkungan di Tahura Djuanda.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dapat memberikan referensi dan penguatan dalam mengimplementasikan *theory planned behavior*. Diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan referensi untuk perkuliahan maupun bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *theory planned behavior* dan perilaku pengunjung pro-lingkungan di kawasan konservasi.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan pedoman bagi penulis dalam menyusun skripsi, agar karya ilmiah tersebut memiliki sistematika yang baik dan terarah. Dalam skripsi ini terdiri atas lima bab yang setiap babnya memiliki pokok bahasan masing-masing, namun tetap berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Berikut merupakan penjelasan setiap bab dari skripsi ini.

1. BAB I - Pendahuluan

Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II - Kajian Pustaka

Kajian pustaka terdiri atas berbagai kajian teori dari para ahli ataupun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan kawasan konservasi, *theory planned behavior*, sikap pengunjung pada lingkungan, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, intensi perilaku, dan perilaku pengunjung pro-lingkungan di kawasan konservasi.

3. BAB III - Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian menjelaskan berbagai metode yang dilakukan penulis dari awal hingga akhir penelitian. Pada bagian bab ini terdiri atas penjelasan lokasi penelitian, jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, variabel-variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV - Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisikan mengenai profil lokasi penelitian dan karakteristik responden, serta membahas seluruh hasil analisis deskriptif maupun verifikatif.

5. BAB V - Penutup

Pada bab penutup berisikan mengenai simpulan hasil analisis temuan dari penelitian dan saran untuk direkomendasikan bagi pembaca maupun penelitian selanjutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisikan berbagai sumber yang digunakan pada penelitian ini.